

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sangat penting dalam Islam. Pendidikan masih menempati posisi teratas untuk menjadi medium pendewasaan umat Islam. Jika asumsi ini merupakan afirmasi kita sebagai umat Islam, maka tidak diragukan lagi bahwa pendidikan sebagai salah satu sarana penyiapan generasi penerus dan pelaku sejarah masa depan mesti menjadi sasaran perbaikan yang pertama.<sup>1</sup>

Lembaga-lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren dan madrasah banyak yang menganggapnya sebagai pendidikan "kelas dua". Sehingga persepsi ini mempengaruhi masyarakat muslim untuk memasukan anaknya ke lembaga pendidikan tersebut. Pandangan tersebut juga mungkin ada benarnya. Indikasinya dapat dilihat dari outputnya, gurunya, sarana, dan fasilitas yang terbatas. Terutama apabila dilihat pada madrasah-madrasah swasta. Dampaknya adalah jarangnyanya masyarakat muslim yang terdidik dan berpenghasilan yang baik, serta yang memiliki kedudukan/jabatan, memasukkan anaknya ke lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut di atas.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Umiarso, *Kaki Langit Pendidikan Islam sebuah pemikiran gradual-introduktif*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2020), hlm. 6.

<sup>2</sup> Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia historis dan eksistensinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 8.

Dalam era globalisasi atau pasar bebas saat ini, terdapat persaingan dalam hal kualitas; yang kualitasnya lebih baik akan maju dan mampu terus eksis. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas menjadi sebuah keharusan untuk menjadi landasan pembangunan nasional yang mandiri.<sup>3</sup>

Pendidikan adalah sarana penting untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam menjamin kelangsungan pembangunan suatu bangsa. Keberhasilan pembangunan SDM suatu bangsa sangat bergantung pada tingkat pendidikan masyarakatnya sendiri. UUD 1945 mengharuskan warga negara menjalani kehidupan yang cerdas. Sejumlah inisiatif strategis dilakukan pemerintah, salah satunya sekolah dengan fasilitas asrama, dalam upaya mencerdaskan kehidupan masyarakat yang taat kepada Allah SWT.<sup>4</sup>

Pendidikan sistem asrama atau sekolah berasrama (*boarding school*) adalah jenis sistem sekolah di mana penghuninya tinggal di asrama di dalam lingkungan sekolah selama jangka waktu tertentu, bersama dengan instruktur dan pejabat sekolah. Salah satu tujuannya adalah untuk membekali anak-anak dengan pembelajaran seumur hidup dengan membuat mereka meniru metode pengajaran mentor dan instruktur (keteladanan).<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Suatu Panduan Praktis* ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 2.

<sup>4</sup> Novrian dkk, *Pengelolaan Sekolah Berasrama*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018) hlm. ii.

<sup>5</sup> *Ibid.*

Banyak orang tua yang mendambakan anaknya mendapat pendidikan yang unggul, khususnya di bidang agama. Namun kenyataannya praktik pendidikan agama Islam di sekolah (umum) amatlah minim atau kurang maksimal. Secara umum, jumlah jam pelajaran agama di sekolah rata-rata 2 jam per minggu. Dengan alokasi waktu seperti itu, jelas tidak mungkin untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agama yang memadai. Oleh karena itu banyak sekolah yang melakukan strategi alternatif dalam memenuhi kebutuhan peserta didik akan pendidikan agama di sekolah umum, antara lain: melalui kegiatan ekstra kurikuler berbasis kerohanian, tambahan tambahan materi keagamaan di luar jam pelajaran, menyisipkan muatan keagamaan ke dalam semua bidang studi umum, dan lain sebagainya.<sup>6</sup> Hal ini dilakukan agar siswa dapat memahami Islam secara utuh dan akurat sesuai dengan tujuan pendidikan yang dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki moralitas, kecerdasan, pengendalian diri, kekuatan spiritual

---

<sup>6</sup> Abd. Rouf, *Potret pendidikan agama Islam di sekolah umum*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 03, Nomor 01, Mei 2015. hlm.188.

keagamaan, dan sifat-sifat luhur di samping keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>7</sup>

Memperoleh pendidikan yang layak merupakan salah satu hak asasi setiap warga negara. Kewajiban pemerintah ialah melindungi dan mendukung hak tersebut. Hal ini sesuai dengan mandat Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 31 Ayat (1) yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”.<sup>8</sup> Tujuan utama pendidikan adalah untuk meningkatkan kecakapan hidup seseorang, termasuk seluruh aspek kepribadian dan kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotoriknya. Penyelenggaraan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah belum berhasil atau efisien karena terkendala oleh ruang dan waktu. Sedangkan metode penyelenggaraan pendidikan adalah pembelajaran berkelanjutan, baik di lembaga pendidikan Islam maupun lembaga pendidikan pada umumnya.

Di samping itu guru sebagai pendidik dan pembina, karena siswa, sebagai objek kontrol, hidup dalam lingkungan yang beragam, sekolah sulit mempertahankan kontrol terhadap mereka. Masa depan pendidikan Islam akan terkena dampaknya. Secara internal dunia pendidikan Islam pada dasarnya masih menghadapi problem pokok berupa rendahnya kualitas sumber daya manusia, pengelolaan pendidikan.

---

<sup>7</sup> *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Laksana, 2012), hlm. 11.

<sup>8</sup> *UUD Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 Amandemen disertai Penjelasan Secara Lengkap Amandemen I, II, III, IV* (Palito Media), hlm. 102.

Tiga tantangan eksternal utama yaitu globalisasi, demokrasi, dan liberalisasi Islam berdampak pada masa depan pendidikan Islam. Kalangan pendidikan yang permisif, tegas, dan revolusioner akan bereaksi berbeda terhadap masuknya budaya global ke dalam kehidupan masyarakat. Sementara kelompok kedua akan apriori terhadap pencapaian budaya dan peradaban global hanya karena hal tersebut tidak berasal dari tradisi yang mereka ikuti selama ini, kelompok pertama cenderung menerima begitu saja pola dan model budaya global yang disebarkan melalui teknologi informasi. Sedangkan kelompok ketiga berupaya membina komunikasi antara budaya lokal dan global guna mencapai sintesis budaya yang dinamis dan seimbang.<sup>9</sup>

Seiring kita bergerak menuju pendidikan berkualitas tinggi yaitu pendidikan yang dapat bersaing dalam skala global. Pendidikan sistem asrama telah muncul sebagai pilihan yang layak bagi beberapa lembaga pendidikan yang berupaya meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka berikan kepada siswanya dan secara konsisten bertujuan untuk menjadi lembaga pendidikan yang paling didambakan di masyarakat. Seperti yang ditunjukkan oleh pondok pesantren yang memanfaatkan asrama sebagai pusat pengajaran santrinya.

Pendekatan berbeda untuk mengatasi permasalahan yang mungkin dihadapi pendidikan Islam di masa depan dan upaya untuk meningkatkan

---

<sup>9</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 15.

standarnya adalah pendidikan sistem asrama. Nilai-nilai ajaran Islam harus dimasukkan ke dalam seluruh aspek pendidikan Islam, termasuk pengembangan karakter Islami yaitu pengembangan pribadi muslim yang sadar dan mau konsisten mengikuti syari'at dan perintah agama dalam segala keadaan terutama dalam konteks pesantren yang mengikuti kurikulum yang ditetapkan.

Semua pihak perlu peduli terhadap permasalahan kualitas agar dapat bertahan dan berkembang di era globalisasi yang sangat kompetitif. Mutu dalam pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dikomunikasikan dan dirasakan oleh orang tua, pendidik, peserta didik, pemangku kepentingan, dan masyarakat umum (yaitu mereka yang berkepentingan dengan pendidikan).<sup>10</sup>

Kualitas pendidikan Islam, khususnya di sekolah, mengalami stagnasi yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti fasilitas pengembangan yang kurang memadai dan tidak efektif; Perumahan guru hampir tidak ada, terutama bagi siswa, dan angka ini jauh di bawah ekspektasi. Hal ini juga berdampak signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru. Meskipun administrasi dan proses birokrasi tidak memfasilitasi keinginan guru untuk menggunakan kemampuannya, namun mereka tetap ingin melakukannya. Berbeda dengan pembelajaran di pesantren, tempat tinggal ustadz dan santrinya.

Lembaga pendidikan Islam yang pertama di Indonesia adalah hadirnya pesantren. Pesantren berfungsi baik sebagai tempat belajar Islam maupun

---

<sup>10</sup> Abdul Hadis, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 66.

sebagai organisasi dakwah. Pesantren juga bertujuan untuk melatih santri untuk berkarir di bidang agama. Pesantren mampu membantu umat Islam baik dalam pertumbuhan pribadi mereka maupun dalam upaya mereka untuk melakukan perubahan sosial dan budaya. Masyarakat sekitar juga terkena dampak dari keberadaan pesantren, selain kehidupan para santri dan alumninya. Pendidikan agama Islam diatur oleh sistem pendidikan nasional karena pesantren merupakan komponen penting di dalamnya.<sup>11</sup>

Pondok pesantren modern Islam Assalaam Sukoharjo adalah suatu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan pola asrama sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikannya. Ketika peneliti melakukan observasi awal dan penelitian di pesantren tersebut, ditemukan beberapa fakta empiris diantaranya adalah: Manajemen dan pola pembinaan di pondok pesantren modern Islam Assalaam Sukoharjo sudah terealisasi sesuai fungsinya dan memiliki prestasi yang membanggakan.

Dalam observasi awal terlihat bahwa kualitas pendidikan Islam di PPMI Assalaam Sukoharjo sangat baik, menggunakan banyak indikator dari; Bagian kognitifnya antara lain membaca Al-Quran dengan cakap, fasih berbahasa Arab, memahami aturan-aturan seputar thoharoh, shalat, puasa, dan haji, serta mengenal al-akhlaqul karimah. Aspek afektif: bertindak sesuai dengan prinsip Islam; bersikap sopan, jujur, tanggung jawab, disiplin, hemat, mandiri,

---

<sup>11</sup> Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 210.

toleran, pekerja keras, rapi, dan sebagainya. Komponen psikomotorik meliputi bekerja, belajar, berpuasa, berdoa, dan melakukan berbagai tugas dan aktivitas lainnya.

Mengingat uraian sebelumnya, akan menarik bagi para akademisi untuk melakukan penelitian dengan judul "Pendidikan sistem asrama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam di pondok pesantren modern Islam Assalaam Sukoharjo Jawa Tengah".

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan pendidikan sistem asrama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Islam di pondok pesantren modern Islam Assalaam Sukoharjo Jawa Tengah?
2. Faktor-faktor apakah yang mendukung dan menghambat pendidikan sistem asrama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Islam di pondok pesantren modern Islam Assalaam Sukoharjo Jawa Tengah?
3. Bagaimana hasil (*output*) pendidikan sistem asrama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Islam di pondok pesantren modern Islam Assalaam Sukoharjo Jawa Tengah?



## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendapatkan gambaran pelaksanaan pendidikan sistem asrama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Islam di pondok pesantren modern Islam Assalaam Sukoharjo Jawa Tengah.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan sistem asrama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Islam di pondok pesantren modern Islam Assalaam Sukoharjo Jawa Tengah.
- c. Untuk mengetahui hasil (*output*) pendidikan sistem asrama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Islam di pondok pesantren modern Islam Assalaam Sukoharjo Jawa Tengah.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat Akademik, yaitu untuk memperkaya khazanah kepustakaan manajemen pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan tentang pendidikan pola asrama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam.
- b. Manfaat Praktis, yaitu menjadi bahan pertimbangan dan masukan khususnya bagi pengurus yayasan Majelis Pengajian Islam (YMPI) Surakarta, direktorat, dewan kiai, kepala ksantrian, kepala sekolah dan pendidik di lingkungan PPMI Assalaam Sukoharjo Jawa tengah sebagai subyek penelitian dan pengelola pesantren pada umumnya.

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Islam, pertimbangan dan masukan tersebut memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana penyelenggaraannya, unsur pendukung dan penghambat, serta hasil (produktivitas) pendidikan sistem asrama di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo Jawa Tengah.

#### **D. Metode Penelitian**

##### **1. Paradigma Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Sebagaimana yang dikemukakan Moleong bahwa Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara *holistic*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>12</sup>

##### **2. Jenis Penelitian**

Berdasarkan tempat penelitian, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu, suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke "lapangan" untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah atau

---

<sup>12</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Cet. XXVIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 6.

”in situ”.<sup>13</sup> Sedangkan tipe penelitiannya termasuk deskriptif, yakni mendeskripsikan secara terperinci realitas atau fenomena-fenomena dengan memberikan kritik atau penilaian terhadap fenomena tersebut sesuai dengan pendekatan yang digunakan.<sup>14</sup>

Menurut Sukardi dalam Fitri, peneliti dalam penelitian deskriptif berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada obyek tertentu secara jelas dan sistematis. Peneliti mengeksplorasi dan menggambarkan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi sebuah fenomena yang ada berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari kerja lapangan.<sup>15</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian deskriptif dalam konteks ini mengacu pada gambaran faktual dan metodologis tentang keberadaan pendidikan sistem asrama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Islam di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo Jawa Tengah. Selain itu peneliti akan menguraikan tugas dan tanggung jawab guru pondok pesantren serta variabel-variabel yang mempengaruhi pelaksanaannya. dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam di PPMI Assalaam Sukoharjo.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 26.

<sup>14</sup> Sudarno Shobron dkk., *Pedoman Penulisan Tesis MPAI dan MHES*, (Cet. V; Surakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020), hlm.14.

<sup>15</sup> Agus Zaenul Fitri dan Nik Haryanti, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Mix Method, dan Research and Development*, (Malang: Madani Media, 2020), hlm. 25.

### 3. Pendekatan Penelitian

Dalam tesis ini untuk melihat dan menganalisis suatu data ataupun realitas yang ada, peneliti menggunakan pendekatan sebagai berikut:

- a. Pendekatan historis, digunakan untuk meneliti dan mempelajari berbagai bagian sejarah pondok pesantren di PPMI Assalaam.
- b. Metode sosiologi digunakan untuk menyelidiki dan memahami dinamika hubungan interpersonal yang terjadi di pondok pesantren modern Islam Assalaam..
- c. Pendekatan Teologis Normatif, digunakan untuk meneliti masalah-masalah ketuhanan dan kepercayaan keagamaan yang ada di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah.
- d. Metode pedagogi: Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam, metode ini melihat berbagai sudut pandang dari para ahli pendidikan tentang keterampilan pedagogi yang dibutuhkan seorang guru serta kelebihan dan kekurangan pendidikan sistem asrama.
- e. Pendekatan Psikologis: Metode ini melihat berbagai gejala psikologis yang muncul pada siswa dan pengasuh selama dan setelah kegiatan belajar mengajar di kelas (kegiatan sehari-hari)..
- f. Pendekatan Administratif: Metode ini mengkaji struktur administrasi pengurus pesantren, kepala sekolah, dan

pengasuh/guru yang melaksanakan tanggung jawab masing-masing.

Para peneliti menggunakan enam teknik ini untuk menjelaskan dengan lebih baik bidang-bidang yang telah mereka periksa melalui penyelidikan ekstensif.

#### 4. Sumber Data

Menurut Lofland dalam Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>16</sup>

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>17</sup>

Data primer dan sekunder merupakan dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

- a. **Data Primer;** Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan dan relevan langsung dengan permasalahan yang diteliti, yaitu program pendidikan sistem asrama di Pondok

---

<sup>16</sup> Moleong, *op. cit.* hlm. 157.

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Edisi kedua, Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 194.

Pesantren Modern Islam Assalaam di Sukoharjo Jawa Tengah, dan upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam. Dalam penelitian ini informan berjumlah empat belas (empat belas) orang. empat belas informan ini satu wakil direktur I, satu kepala bagian kesartrian, satu kepala MTs PPMI Assalaam, tiga wakil kepala MTs, tiga pengasuh, satu guru Aqidah Akhlak, satu guru Al-Qur'an dan Hadits, satu guru Fiqh, dan dua siswa adalah sumber data utama untuk penelitian ini. Melalui observasi, wawancara, dan materi lain yang relevan terkait dengan topik penelitian, data primer dikumpulkan.

- b. **Data Sekunder;** Bila diperlukan, data sekunder dapat digunakan sebagai data tambahan. Untuk melengkapi data utama, dilakukan analisis menyeluruh terhadap berbagai publikasi, buku referensi, dan bahan lainnya untuk mendapatkan informasi tersebut. Yang termasuk data sekunder adalah:

- 1) Profil Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo.
- 2) Sarana dan Prasarana pendukung proses pendidikan.
- 3) Data santri.
- 4) Data kegiatan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo.
- 5) Prestasi yang telah diraih oleh Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo.

## 5. Obyek dan Subyek Penelitian

a. **Obyek penelitian;** obyek penelitian adalah tempat penelitian dilakukan yaitu; Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam Sukoharjo, yang terletak di desa Pabelan, kecamatan Kartasura, kabupaten Sukoharjo. Tenaga pengajar dan tenaga kependidikan PPMI Assalaam mayoritas berdomisili di kompleks pesantren. Lembaga tersebut menggunakan asrama sebagai lokasi para praktisi pendidikan khususnya santri. Gedung, prasarana, dan sarana pendukung PPMI Assalaam lainnya sudah lebih dari cukup. Faktor-faktor berikut mempengaruhi keputusan peneliti memilih PPMI Assalaam sebagai objek penelitian:

- 1) Peneliti mencari, namun tidak menemukan penelitian mengenai praktik pendidikan sistem asrama yang dilaksanakan di PPMI Assalaam.
- 2) PPMI Assalaam memiliki jumlah pengasuh dan tenaga pendidik yang mumpuni, khususnya spesialis pendidikan Islam, serta santri dari seluruh nusantara yang berkeinginan untuk mengenal Islam lebih dalam.

b. **Subyek penelitian;** subyek penelitian adalah orang atau masyarakat yang akan digali informasinya untuk data penelitian. Subyek-subyek penelitian ini di antaranya;

- 1) Wadir I PPMI Assalaam, Edi Suprpto, S.Ag., M.Pd.

- 2) Kepala Sekolah MTs PPMI Assalaam, Sholeh Pratono, S.Si., M.Pd. untuk mengetahui tujuan diterapkannya pendidikan pola asrama.
- 3) Wakil kepala Sekolah bidang Kurikulum MTs PPMI Assalaam, Wihdan Jefri Lazuardi Baihaqi Elhaq, S.Ag., M.Pd. untuk mengetahui implementasi kurikulum di sekolah/madrasah.
- 4) Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan putri MTs PPMI Assalaam, Sekti Hastuti, S.Pd. untuk mengetahui keadaan siswa di dalam merespon pendidikan pola asrama.
- 5) Pendidik dan tenaga pendidik MTs PPMI Assalaam Sukoharjo, dalam hal ini untuk mengetahui proses belajar di sekolah dan untuk mengetahui proses ujian akhir semester.
- 6) Kepala bagian kesartrian sebagai subyek pertama dalam proses pengumpulan data lapangan terkait pendidikan sistem asrama.

## **6. Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan cara pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk memperoleh data yang lengkap, obyektif, dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Adapun cara yang dipergunakan dalam pengumpulan data pada tesis ini, meliputi:



a. Observasi

Observasi penelitian adalah pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya.<sup>18</sup>

Observasi partisipatif, disebut juga observasi langsung, digunakan dalam penelitian ini. Dalam kesempatan ini peneliti berada di lokasi untuk mendokumentasikan berbagai data yang telah tersedia guna keperluan pembahasan tesis ini dan untuk mengetahui kondisi obyektif PPMI Assalaam Sukoharjo.

Adapun metode observasi ini dalam teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data tentang:

- 1) Mengetahui Perencanaan pendidikan sistem asrama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Islam di pondok pesantren modern Islam Assalaam Sukoharjo Jawa Tengah tahun pelajaran 2023 –2024.
- 2) Mengetahui Pelaksanaan pendidikan sistem asrama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Islam di pondok pesantren modern Islam Assalaam Sukoharjo Jawa Tengah tahun pelajaran 2023 –2024
- 3) Mengetahui Evaluasi pendidikan sistem asrama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Islam di pondok pesantren

---

<sup>18</sup> A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2011), hlm. 165.

modern Islam Assalaam Sukoharjo Jawa Tengah tahun pelajaran 2023 –2024.

b. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono, wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>19</sup>

Wawancara dengan informan dilakukan dengan pertanyaan yang tercantum di dalam pedoman yang telah disiapkan, dan peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan itu sesuai dengan kebutuhan.

Metode wawancara dalam teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data tentang:

- 1) Mengetahui Perencanaan pendidikan sistem asrama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Islam di pondok pesantren modern Islam Assalaam Sukoharjo Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2023 –2024.
- 2) Mengetahui pelaksanaan pendidikan sistem asrama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Islam di pondok pesantren modern Islam Assalaam Sukoharjo Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2023 –2024.
- 3) Mengetahui evaluasi pendidikan sistem asrama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Islam di pondok pesantren

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 304

modern Islam Assalaam Sukoharjo Jawa Tengah Tahun  
Pelajaran 2023 –2024.

c. Dokumentasi

Guba dan Lincoln dalam Moleong, membedakan dokumen dan *record*. *Record* adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau Lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.<sup>20</sup>

Peneliti dengan cermat memilih dokumen berdasarkan subjek yang dibahas. Peneliti kemudian menyusun, mengevaluasi, mengontraskan, dan mensintesis teks-teks tersebut untuk menciptakan analisis yang kohesif dan mencakup segalanya.

Dokumentasi dalam teknik pengumpulan data ini dipakai guna menghimpun informasi terkait:

- 1) Profil PPMI Assalaam.
- 2) Struktur Organisasi PPMI Assalaam
- 3) Data Kurikulum PPMI Assalaam.
- 4) Data Kesantrian.
- 5) Foto Kegiatan.

---

<sup>20</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 216.

## 7. Validitas Data

Menurut William Wiersma dalam Sugiyono, triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.<sup>21</sup>

Untuk pengujian keabsahan data peneliti melakukan proses triangulasi. Tiga metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan teknik, triangulasi dengan sumber data, dan triangulasi dengan waktu.

### a. Triangulasi Sumber

Verifikasi data melibatkan pengecekan silang dan pengecekan ulang untuk melakukan triangulasi dengan sumber data. Pengecekan melibatkan menanyakan pertanyaan yang sama kepada dua atau lebih sumber informasi selama wawancara. Pengecekan ulang mengharuskan dilakukannya wawancara lagi, namun kali ini dengan pertanyaan berbeda mengenai subjek yang sama. Menemukan informasi tentang keadaan suatu informasi dengan melakukan referensi silang dengan informasi lain disebut pemeriksaan silang..

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 368.

b. Triangulasi Teknik

Ada dua metode untuk melakukan hal ini: (1) membandingkan temuan observasi pertama dengan observasi lanjutan, dan (2) membandingkan temuan observasi dengan wawancara. Menemukan penyebab variasi data yang dikumpulkan di lokasi penelitian selama prosedur pengumpulan data adalah fokus utama dari hasil perbandingan.

c. Triangulasi Waktu

Kredibilitas sebuah data juga dipengaruhi oleh waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 369.

## 8. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

### a. Teknik Pengolahan Data

Dalam pengolahan data, peneliti menempuh dua tahap yaitu:

#### 1) Tahap persiapan

Pada tahap persiapan ini peneliti melakukan beberapa kegiatan, seperti mempersiapkan pedoman observasi, pedoman wawancara, menyusun item-item pertanyaan, surat ijin penelitian, serta perlengkapan lain yang dibutuhkan dalam penelitian.

#### 2) Tahap pelaksanaan

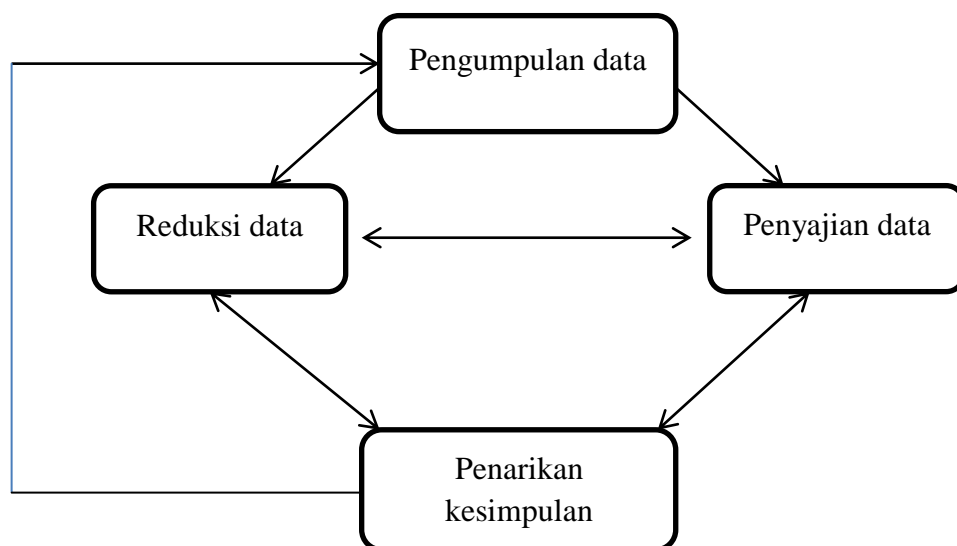
Pada titik ini, peneliti menggunakan dua pendekatan: penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan..

- a) Penelitian kepustakaan, yaitu proses pengumpulan informasi dengan cara melihat melalui publikasi ilmiah, antara lain buku, terbitan berkala, surat kabar, buletin, dan bahan lain mengenai pokok pertanyaan penelitian. Ada dua metode untuk menerapkan metode ini: kutipan langsung dan kutipan tidak langsung.
- b) Penelitian lapangan yaitu dengan melaksanakan studi tatap muka di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo. Orientasi lapangan merupakan langkah awal dalam kegiatan ini, setelah itu responden

diwawancarai secara langsung dengan tujuan mengumpulkan data..

Data lapangan dikumpulkan dengan data dari perpustakaan dan diolah melalui analisis kualitatif interpretatif. Tiga langkah penelitian reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data dilakukan bersamaan dengan prosedur pengumpulan data.

Miles and Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisa data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.<sup>23</sup>



**Gambar 1.1** Skema Analisis Interaktif Miles and Huberman.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 321.

Data yang telah dikumpulkan, dikaji, diedit, dan dipilih dari data yang diperlukan dan data yang tidak diperlukan disebut reduksi data. Setelah itu, data-data yang berkaitan dengan penelitian dikategorikan dan dijelaskan sesuai dengan tujuan penelitian.. Secara rinci reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakkan, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan. Kegiatan reduksi data ini dilakukan secara berkesinambungan mulai dari awal kegiatan sampai akhir pengumpulan data.

Penyajian Data (*data display*), yaitu data yang sudah diedit diorganisir secara keseluruhan. Data yang sifatnya kuantitatif seperti jumlah pengasuh/guru, jumlah santri/peserta didik, sarana prasarana, dan hasil angket disajikan dalam bentuk tabel, sedang data yang sifatnya kualitatif seperti perilaku, dan pernyataan disajikan dalam bentuk naratif deskriptif.

Verifikasi data (*verification/conclusion Drawing*), yaitu pengambilan kesimpulan dari data yang telah disajikan. Dalam penarikan kesimpulan, peneliti membuat kesimpulan-kesimpulan yang terbuka, baik dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang telah dibuat untuk menemukan tema yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.



## b. Analisa Data

Dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan dan diolah kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

- 1) Pendekatan analitis induktif, yaitu suatu pembicaraan dimulai dengan suatu penelitian yang diawali dengan temuan-temuan tertentu dan diakhiri dengan kesimpulan yang luas
- 2) Pendekatan analitis deduktif, dimana pemeriksaan secara luas menjadi titik awal perdebatan sebelum diambil temuan-temuan tertentu.

## E. Sistematika Pembahasan

Pada bab pertama akan diawali dengan pendahuluan berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Kajian pustaka, kerangka teori, gagasan pendidikan Islam, mutu pendidikan Islam, kajian dan pembelajaran, serta pendidikan pola asrama di pesantren semuanya dibahas pada bab kedua. Kerangka berpikir menutup bab ini.

Pada bab ketiga berupa hasil-hasil data penelitian yang peneliti temukan di lapangan sesuai dengan rumusan masalah; pelaksanaan pendidikan pola asrama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam di PPMI Assalaam Sukoharjo Jawa Tengah.

Pada bab keempat berupa analisis pembahasan terhadap hasil penelitian pelaksanaan pendidikan pola asrama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Islam di PPMI Assalaam Sukoharjo Jawa Tengah.

Bab kelima berfungsi sebagai penutup, menawarkan rekomendasi dan kesimpulan. Kemudian dilanjutkan ke daftar pustaka dan lampiran-lampiran.